

## WARNA ALAM DALAM BENANG TENUN TRADISIONAL BALI PERSPEKTIF SENI RUPA HINDU

**I Kadek Sumadiyasa**  
[sumadiyasaseni@gmail.com](mailto:sumadiyasaseni@gmail.com)

**I Ketut Suwidiarta**  
[Ketut\\_Suwidiarta@yahoo.com](mailto:Ketut_Suwidiarta@yahoo.com)

**Ni Made Surawati**  
[surawati@unhi.ac.id](mailto:surawati@unhi.ac.id)

**Ida Ayu Putu Sari**  
[iasari@unhi.ac.id](mailto:iasari@unhi.ac.id)

Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Ornamen Hindu  
Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia Denpasar

### ABSTRAK

Warna Bali dalam tatanan kebudayaan Bali sejak dahulu kala mengandung simbol-simbol ketuhanan yang dipakai dalam karya seni rupa. Warna alam bersifat unik mempunyai kandungan zat pewarna alami dan berkarakter anggun dan berwibawa. Warna alam mempunyai fungsi sesuai dengan kegunaannya baik secara pendidikan, seni, sosial, dan relegi. Warna alam ini dipergunakan secara turun temurun menghasilkan sapuan warna yang berkarakter dan mempunyai identitas *kebalian*. Dalam penelitian ini penulis akan membahas warna alam dalam benang tenun tradisional Bali perspektif seni rupa Hindu. Melihat perkembangan jaman terjadi fenomena yaitu warna alam yang semula telah tersisihkan penggunaannya dengan pemakaian warna sintetis, saat ini mulai digali karena disadari bahwa warna sintetis tidak ramah lingkungan dan mencemari kesehatan manusia, sedangkan warna alam ramah terhadap lingkungan dan tidak mencemari kesehatan manusia.

Kata kunci: Warna, tenun, alam

## ABSTRACT

Since ancient times, Balinese colors in Balinese culture have contained divine symbols which have been used in works of art. Natural colors are unique, contain natural coloring substances and have an elegant and dignified character. Natural colors have functions according to their uses both educationally, artistically, socially and religiously. This natural color has been used for generations to produce a wash of color that has character and a unique identity. In this research the author will discuss natural colors in traditional Balinese woven threads from a Hindu fine arts perspective. Looking at developments over time, a phenomenon has occurred, namely natural colors, which were previously marginalized by the use of synthetic colors, are now starting to be explored because of the awareness that synthetic colors are not friendly to the human environment and pollute human health, while natural colors are friendly to the environment and do not pollute health.

Keywords: Color, weaving, nature

## I. PENDAHULUAN

Warna Bali dalam tatanan kebudayaan Bali sejak dahulu kala mengandung simbol ketuhanan yang dipakai dalam karya seni rupa keagamaan yang mengandung nilai nilai pendidikan seni rupa dan ornamen hindu. Warna Bali ini menyatu menjadi satu kesatuan yang utuh dengan segala aspek aktifitas kehidupan manusia yang mengandung roh spirit relegi yang tinggi. Salah satunya adalah warna alam yang bersifat unik mempunyai kandungan zat pewarna alami dan berkarakter anggun, tegas dan berwibawa. Warna alam mempunyai fungsi sesuai dengan kegunaannya baik secara pendidikan, seni, sosial, relegi maupun faktor lainnya dipergunakan secara turun-temurun menghasilkan sapuan warna yang berkarakter dan mempunyai identitas *kebalian*.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas warna alam dalam benang tenun tradisional Bali yang selama ini warna yang dipergunakan cenderung ke warna yang lebih praktis. Di tengah perkembangan jaman warna alam yang semula telah tersisihkan penggunaannya oleh warna sintetis, saat ini mulai digali kembali karena disadari bahwa warna sintetis tidak ramah lingkungan dan mencemari kesehatan manusia, sedangkan warna alam ramah terhadap lingkungan dan tidak mencemari kesehatan manusia.

Menyikapi hal tersebut di atas Pemerintah mendorong dan membuat kebijakan dalam upaya lebih meningkatkan penggunaan warna alam dalam produk makanan, minuman dan tekstil, dan mengurangi penggunaan warna sintetis. Hal ini disadari bahwa sebelumnya sejak lama masyarakat Indonesia

sudah secara turun temurun mempergunakan warna alam baik untuk makanan maupun untuk tekstil, namun warna alam tergeser oleh warna sintetis buatan dari pabrik, karena penggunaan sintetis lebih efisien dan praktis, serta warna lebih menarik bisa didapat dalam jumlah banyak, dan gampang mempergunakannya. Melihat perkembangan fenomena di atas layak untuk diteliti dalam judul “Warna alam dalam benang tenun tradisional Bali Perspektif Seni Rupa Hindu”.

## II. METODE

Penelitian ini dibahas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan obyek penelitian warna alam dalam benang tenun tradisional dengan lokasi di Pertenunan Astiti, Desa Gelgel Klungkung-Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara tidak terstruktur dengan informan pengerajin pengerajin tenun, dan penulis juga meriset beberapa dokumentasi buku-buku dan foto-foto terkait dengan warna alam dalam benang tenun.

## III. PEMBAHASAN

### 3.1 Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan warna alam semakin surut dalam pemakaiannya

#### Pendidikan

Dewasa ini pendidikan seharusnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, yaitu kegiatan untuk menyongsong perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan. Pendidikan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi yang kita kembangkan sekarang akan mampu mengabdikan kepada manusia Indonesia, hal ini bahwa kita harus mencegah timbulnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak manusiawi, yang mereduksikan harkat dan martabat manusia Indonesia. Bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita kembangkan di Indonesia tidak akan memperbesar permasalahan pengangguran yang sudah cukup parah, sebaliknya dapat turut memecahkan masalah pengangguran. Dari ilmu pengetahuan dan pendidikan teknologi ini akan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa, dalam pergaulan antar bangsa.

Secara umum semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif, bila dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Produktifitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya *skill* ketrampilan teknis yang diperoleh dari dunia pendidikan. Oleh karena itu salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan *life skill* dan *broad based education* yang dikembangkan di Indonesia akhir akhir ini. Jadi

pengembangan pengetahuan pendidikan teknologi di Indonesia diharapkan oleh masyarakat selalu menonjolkan tiga ciri yaitu; Nasionalistik, humanistik, dan populistik (merakyat) (Azyumardi Azra 1994;47).

Terkait pendapat ilmuan di atas dalam penelitian ini tampak jelas kelihatan penggunaan material alam dalam usaha tenun tradisional semakin surut diminati konsumen karena pengaruh dari kurangnya pengembangan pengetahuan pendidikan daya serap ketrampilan *life skill* hidup para pengrajin ketika mengolah produktifitas bahan alami untuk dijadikan temuan kreatif yang lebih inovatif kebaruan. Oleh karena itu penguasaan pengetahuan pendidikan terpenting untuk memajukan kreatifitas hidup semua makhluk di dunia, pengetahuan pendidikan kreatifitas sangat penting untuk ditumbuhkan dalam menciptakan berbagai jenis rupa (Suryahadi 1991). Sesuai hasil (wawancara penulis dengan direktur Pertenunan Astiti Klungkung Bali tgl 12 Pebruari 2022) menyatakan kurangnya pendidikan *life skill* ketrampilan kreatifitas para pengerajin tenun saat mengolah bahan alam tradisional Bali untuk dijadikan temuaan kreatif yang baru sehingga peminat konsumen luar cenderung beralih meminati produk luar daerah karena efisiennya produk yang dibutuhkan.

### **Ekonomi Digital**

Di era 4.0, Ekonomi digital telah merubah seluruh tatanan kehidupan manusia di Indonesia khususnya, termasuk usaha kecil maupun besar. Produk kerajinan seperti tenun Bali yang berbasis pewarna alam menjadi berkurang dan kurang diminati konsumen luar. Salah satu hal yang diterima di Bali khususnya terkait dengan produk tenun berbasis alam karena kurangnya peminat dan kurangnya mendapatkan bahan-bahan yang dipakai sebagai bahan untuk menenun. Ini disebabkan karena kerasnya perkembangan ekonomi digital menghasilkan lapangan kerja serta bahan-bahan kerajinan maupun lainnya sebagai kebutuhan hidupnya yang melimpah yang cenderung memilih memakai yang lebih efisien praktis untuk dikelola sebagai kebutuhan hidupnya. Di samping peluang untuk berniaga menjadi melimpah. Peluang untuk berekspresi mandiri pun menjadi lebih bebas ketimbang memakai teknik proses karya dari bahan yang dibuat dari bahan alam. Sehingga peminat usaha tenun di Bali yang memakai teknik dan bahan berbasis bahan alam menjadi kurang diminati karena pengaruh dari perekonomian yang bersifat digitalisasi semakin merebak di seluruh kapitalis kehidupan.

### **Teknologi**

Perkembangan teknologi di jaman globalisasi ini sangat berpengaruh pada tatanan usaha tenun tradisional Bali yang berbasis rumahan atau pedesaan. Termasuk pula berpengaruh pada tatanan ekonomi secara keseluruhan. Pasar modern berbasis teknologi menggusur struktur warna dan bahan maupun teknik karya seni berbasis alam. Tetapi pada kenyataannya pabrik usaha modern keberadaannya dipengaruhi globalisasi. Terlihat beberapa karya-karya seni yang

memakai bahan pewarna alami mulai turun seperti benang tenun tradisional Bali yang dominan memakai pewarna-pewarna yang berasal dari alam seperti jenis-jenis dedaunan maupun kulit kayu yang bergetah. Hal ini menyebabkan proses berkarya memerlukan waktu lama yang akhirnya dikalahkan dengan basis karya-karya seni yang cenderung memanfaatkan Teknologi. Luaran karya yang dihasilkannya menjadi menurun karena kurangnya konsumen peminat karya-karya berbasis alam. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat pelaku khususnya pengerajin tenun tradisional Bali yang menguasai Iptek Teknologi tersebut sehingga karya-karya yang dihasilkannya monoton bersifat manual.

### 3.2 Bentuk Warna Alam Dalam Benang Tenun Tradisional Bali Perspektif Seni Rupa Hindu

Merujuk dari pendapat ilmuwan Djelantik (1999 ; 12) menyatakan bentuk adalah wujud yang terdiri dari struktur wujud dari suatu bentuk atau rupa suatu benda baik bersifat dua dimensi maupun tiga dimensi. (Darsono, 2004:32). Bentuk adalah wujud sesuatu. Sesuai pendapat ilmuwan di atas dalam pembahasan ini dibahas bentuk warna alam dalam benang tenun tradisional Bali yang mengandung zat pewarna yang sangat khas unik dan anggun. Sesuai dengan hasil wawancara direktur Pertenunan Astiti Klungkung Bali I Nyoman Sudira tgl 12 Januari 2022), menurut wawancara I Nyoman Sudira tgl. 12 Pebruari 2022 menjelaskan warna alam Bali mengandung rasa anggun sebagai karya seni keagamaan Hindu mengacu pada komposisi seni rupa dan estetika Hindu pada konsep *Sivam Satyam Sundaram* (Tri Guna, 2013).

Warna-warna Bali tersebut dipergunakan dalam berbagai jenis olahan benang tenun di Bali dengan menghasilkan ciptaan ragam jenis benang tenun berbagai motif yang diperoleh dari alam atau kayu-kayu bertuah lainnya yang dipercaya mengandung nilai-nilai simbol keagamaan Hindu. Warna warna alam ini digunakan dalam wujud berbagai fungsi baik sarana prasarana maupun aktivitas relegi keagamaan Hindu, sosial, budaya, pendidikan dan *Art* lainnya di Bali. Menurut I Nyoman Sudira (wawancara tgl 12 Pebruari 2022) warna alam mempunyai ciri-ciri sifat, cara pembuatan masing-masing karakter warna alam dll serta warna alam ini didapatkan dari berbagai tumbuh tumbuhan, daun dedaunan yang dan kayu kayu alam sebagai berikut;

Berbagai bentuk wujud warna alam yang dari sumber warna alam di Bali dapat dipergunakan sebagai bahan pewarna bagi berbagai industri tenun dan produk tekstil. Menurut I Nyoman Sudira, Direktur Pertenunan Astiti Desa Gelgel Klungkung (tgl 12 Pebruari 2022) secara rinci menjelaskan beberapa contoh bahan alam tumbuh tumbuhan sebagai pewarna alami sebagai berikut :

No	Bahan	Warna	Pelarut	Digunakan untuk
1	Kulit kayu tangi	Merah	Air	Serat Selulose dan protein

2	Kayu Tegeran	Kuning	Air	Sama
3	Kayu Nangka	Merah gelap, kuning, coklat	Air	Sama
4	Kulit buah manggis	Coklat kemerahan	Air	Sama
5	Sabut kulit buah kelapa	Coklat hijau	Air	Sama
6	Daun gambir	Merah	Air	Sama
7	Daun teh	Coklat	Air	Sama
8	Kayu secang	Merah	Air	Sama
9	Kayu Meniran	Coklat krem	Air	Selulose dan Protein
10	Kulit bawang merah	Jingga kecoklatan	Air	Sama
11	Biji buah galinggem	Kuning cerah jingga	Air	Sama
12	Daun Indigefora	Biru indigo	Air	Sama
13	Umbi kunyit	Kuning orange	Air	Sama



Foto. Warna kuning dari kunyit kuning dan orange



Foto. Kayu secang untuk warna

Dokumentasi Nyoman Sudira, tgl 12 Pebruari 2022



Warna biru untuk benang tenun dan fermentasi didapat dari daun indigoferra  
Foto.dokumentasi I Kadek Sumadiyasa tgl 12 Pebruari 2022

## Ciri dan Sifat Warna Alam

Ciri ciri sifat warna alam dalam tenun dan tekstil tradisional Bali mempunyai karakter yang khas seperti; :

1. Warna alam sulit untuk dapat diproduksi dalam skala industri
2. Warnanya terbatas, intensitas warna tidak stabil dan tidak mudah diproduksi kembali.
3. Ketahanan lunturnya kurang baik sehingga perlu proses penyempurnaan
4. Pada proses pencelupan untuk tekstil dan produk tekstil masih memerlukan zat pembangkit untuk memberikan warna tertentu dan proses pencelupannya harus dilakukan berulang-ulang.
5. Sumber daya alam sebagai bahan baku warna alam tersebut belum dibudidayakan, sehingga kadang-kadang masih berebut dengan kebutuhan lainnya (makanan, obat-obatan, dan lainnya)

Pemakaian zat warna alam sudah semakin mendesak, karena beberapa negara telah meyakini penggunaan warna alam lebih aman daripada penggunaan warna sintetis. Bagi Indonesia yang merupakan daerah tropis sangat potensial untuk pengembangan warna alam, karena kaya akan jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat menghasilkan kandungan zat pewarna.

Pemakaian warna alam sangat membantu dalam mengurangi pembuangan limbah warna ke lingkungan, karena warna alam ini dapat digunakan untuk proses pewarnaan secara berulang-ulang terutama terhadap industri tekstil dan produk tekstil.

Warna alam sebagian besar bersifat mordant artinya masih memerlukan zat tertentu untuk pembangkit warna seperti tunjung mengarahkan warna ke lebih pekat, tawas menguatkan warna sesuai dengan aslinya dan kapur menguatkan warna ke arah kemerahan.

### Beberapa penggunaan warna alam di daerah lainnya

1. Di Semarang campuran indigo terdiri atas sebagian indigo, lalu  $\frac{1}{2}$  bagian kapur dan sebagian tunjung lalu di tambah 30 liter air. Campuran didiamkan selama 2 sampai 3 hari sampai warnanya gelap dan bersih baru digunakan.
2. Di Kedu, indigo di campur dengan gula merah, tape dan tangkai-tangkai dari jambu klutuk dan kayu girang (tuwa), kalau terlalu banyak gula maka warna menjadi warna gelap. Untuk memperbaikinya harus dimasukkan air cengkir (air kelapa muda) dan kapur.
3. Di Rembang cara pemakaian indigo dengan cara dipanaskan kemudian dicampur dengan air, kapur, gula merah, tape ubi kayu, kemudian campuran didiamkan selama 4 sd 5 hari, kemudian siap digunakan.

4. Penggunaan mengkudu/tibah ampir dipergunakan di seluruh nusantara, yang di pergunakan adalah kulit dan akarnya yang menghasilkan warna kuning dan merah
5. Di Pekalongan untuk mendapatkan warna merah dipergunakan :
  - a. 1 bagian mengkudu
  - b. 1 bagian kulit akar mengkudu
  - c. 3 bagian daun jeruk
  - d. 30 bagian air
6. Di Tasikmalaya dipakai campuran kunyit dan air kapur sirih serta mengkudu untuk memperoleh warna merah.
7. Di Bali dan Lombok dipergunakan anilin untuk mewarnai pelangi, anilin ini di campur dengan tawas dan air jeruk, ditambah bubuk kunyit dan kapur untuk warna kuning, larutan ini dipergunakan dalam keadaan panas.
8. Di Martapura untuk pewarnaan pelangi digunakan anilin, untuk kuning muda dipergunakan kunyit, kapur dipergunakan untuk warna-warna muda.
  - a. Untuk merah jambu, larutan kembang pulu, jangkang dan air jeruk.
  - b. Untuk jingga muda, kembang pulu, jangkang, air kunyit dan jeruk.
  - c. Untuk Kuning, rebusan kunyit ditambah cuka, tawas dan jeruk.
  - d. Untuk ungu, diwarnai indigo dulu kemudian diberi air rebusan kembang pulu



Foto; Dokumentasi I Gede Agus Tinus Darmawan tgl 12 Pebruari 2022, warna dari tawas, cuka, kulit jeruk rebusan kunyit menjadi warna kuning muda kehijauan

9. Di Jawa, warna ungu terong, dipergunakan rebusan kayu sepang dan jeruk dan tawas.  
Untuk warna hijau muda bubuk kulit kayu nangka direbus, dicampur indigo dan tawas
10. Di Lampung bahan warna alam untuk benang didapat dari
  - a. Kunyit untuk menghasilkan warna kuning tua.
  - b. Pohon salam, kulit batangnya dipergunakan untuk mendapatkan warna coklat tua.

- c. Pohon sepang, kulit pohonnya dipergunakan untuk mendapatkan warna coklat tua.
- d. Pohon mengkudu, akar pohon dipergunakan untuk mendapatkan warna merah hati.
- e. Pohon rambutan, kulit kayunya di campur dengan kulit kayu salam untuk menghasilkan warna hitam pekat, campurannya 1:1
- f. Buah pinang dan daun pacar dicampur untuk mendapatkan warna merah tua.
- g. Daun pandan di campur dengan daun sirih untuk mendapatkan warna hijau tua (lumut).
- h. Untuk mengasihkan pewarnaan yang baik di Lampung, zat warna tersebut di campur dengan akar serai wangi untuk pengawet benang dan daun sirih untuk supaya benang tidak mudah luntur



Foto.Dokumentasi I Nyoman Sudira tgl 12 Pebruari 2022, daun gambir untuk warna hijau



Foto; Dokumentasi Pabrik Tenun Endek Blahbatuh, tgl 12 Pebruari, daun mangga diolah menjadi warna merah tua kecoklatan

### **Pembuatan Warna Alam**

#### **Pasta Indigoferra (Zwa-Biru) :**

Pada dasarnya Warna Alam (ZWA) dapat digunakan untuk mewarnai semua serat Kain yang berasal dari serat alam maupun semi sintetis. Gugus aktif dalam serat-serat tersebut akan saling terikat dengan ZWA sesuai dengan jenisnya melalui ZWA Mordan (Penghubung) ataupun ZWA Bejana

(Pengendapan di atas serat). Proses Ekstraksi (Proses Pengambilan ZWA dari Sumbernya) Daun tom/nila (*Indigofera Tinctoria L.*) arah warna biru Cara Membuat Pasta Indigo :

- a. 1 kg daun indigo segar (dengan rantingnya) direndam dalam 5 liter air, usahakan daun berada dibawah permukaan air.
- b. Setelah  $\pm$  10 jam, mulai terjadi proses fermentasi yang ditandai dengan adanya gelembung gas dan warna biru (larutan berwarna hijau).
- c. Proses fermentasi selesai apabila gelembung gas tidak timbul lagi, dan air berwarna kuning kehijauan. Biasanya perlu waktu sekitar 24-48 jam.
- d. Masukkan 20-30 gram bubuk kapur cair.
- e. Rebus larutan selama  $\frac{1}{2}$  jam-1 jam.
- f. Selama pengeburan, terjadi pembuihan hebat berwarna biru. Pengeburan dihentikan setelah tidak terjadi buih permanen dan berwarna biru pudar, yang merupakan indikasi bahwa indigo sudah mulai mengendap.
- g. Diamkan cairan selama  $\pm$  24 jam (Proses Pengendapan).
- h. Pisahkan air dari endapannya yang sudah berbentuk pasta (saring dengan kain halus).
- i. Simpan pasta indigo pada tempat kering dan sejuk.
- j. Usahakan jangan terpapar sinar matahari.



Foto.Dokumentasi I Gede Agus Tinus Darmawan Tgl 12 febroary 2022 Proses pengendapan warna alam dari daun indigoferra dan daun nila ditambah fermentasi menghasilkan warna kuning kehijauan dan kecoklatan

### **Pembuatan Zat Warna Indigo**

- a. Larutkan 1 kg pasta indigo dalam  $\pm$  10 liter air.
- b. Saring dan buang residunya

- c. Tambahkan  $\frac{1}{2}$  kg gula jawa cair dan  $\frac{1}{2}$  gelas aqua/satu genggam tunjung dan dicairkan.
- d. Tambahkan 1 liter air kapur baru.
- e. Aduk secukupnya sampai tercampur semua. Diamkan dan tutup selama  $\pm$  24 jam.
- f. Lihat bila cairan berwarna kuning kehijauan, berarti ZWA tersebut siap untuk digunakan.

### **Proses Mordanting**

Beberapa zat warna akan cepat pudar warnanya tanpa proses mordanting.

Resep mordanting untuk 500 gram kain katun.

- a. Kain direndam dalam larutan 2 gram/liter air dan TRO selama semalam.
- b. Cuci bersih.
- c. Rebus dalam air yang mengandung 100 gram tawas dalam soda abu (30 gram) selama 1 jam.
- d. Keringkan dan siap di warna alam.

### **Cara Pewarnaan Dengan Zwa Indigo**

- a. Kain yang sudah dibasahi dicelupkan pada zat pewarna bersuhu dingin,
- b. Kemudian dijemur di tempat yang teduh dan dalam keadaan setengah kering, celup berulang-ulang hingga sesuai ketunaan warna yang dikehendaki (minimal 5 x).
- c. Setelah kering, kain tersebut di fiksasi dengan (larutan air cuka + jeruk nipis).
- d. Cuci bersih dan jemur di tempat sejuk dan tidak terpapar sinar matahari.

### **Pembuatan Larutan Fiksasi**

Pada akhir proses pewarnaan alam, ikatan antara warna alam yang sudah terikat oleh serat masih perlu diperkuat lagi dengan garam logam seperti tawas ( $K(SO_4)_2$ ), kapur ( $Ca(OH)_2$ ) dan tunjung ( $FeSO_4$ ). Selain memperkuat ikatan, garam logam juga berfungsi untuk mengubah arah warna ZWA, sesuai jenis garam logam yang mengikatnya.

Pada kebanyakan warna alam, tawas akan memberikan arah warna yang sesuai dengan warna aslinya, sedangkan tunjung akan memberikan arah warna lebih gelap/tua.

Pada pewarnaan dengan indigo, fiksasi yang digunakan ialah dengan larutan air cuka 0,5 ml/l dengan ditambahkan 1 buah jeruk nipis/20l.

## **3.3 Strategi dan gerakan yang dilakukan bersama untuk tetap eksisnya penerapan kembali warna alam dalam benang tenun tradisional Bali**

### **Melaksanakan strategi digital dan sosial**

Penetrasi pasar digital, *facebook*, *geogle*, *youtube*, hingga aplikasi seluler telah mengubah cara kerja pengetahuan kita untuk menjadi lebih cepat berproses dalam berkarya kreatif cerdas serta inovatif dalam penguasaan ide ide brelian dan gagasan dan terinformasi dengan baik. Ini adalah strategi gerak perubahan yang lebih kreatif memaksimalkan pekerjaan menjadi lebih sosial dan digitalisasi. Di sini pentingnya memanfaatkan media sosial, strategi digital dan sosial diharapkan mampu memajemen proses berkarya khususnya penggunaan pewarna alam dalam benang tenun tradisional Bali dari yang dulunya bersifat alami dikembangkan keluar dan masuk dalam strategi kebaruan proses kreatif untuk mencapai keunggulan yang lebih kompetitif sehingga nantinya diharapkan mampu mengubah kehidupan para usaha tenun tradisional.

### **Kebijakan dalam rangka perlindungan Usaha tenun perlu ditingkatkan agar para pengrajin tenun tradisional di Bali tetap bisa lebih kompetitif**

Meskipun berada dalam penurunan konsumen. Pemerintah sejak tahun 2020 mengeluarkan berbagai kebijakan dalam mendukung pemulihan UMKM (kerajinan, usaha usaha kreatif, penyaluran PEN bagi sektoir UMKM, program Germas BBI, Pemerintah Kota Denpasar membuat kebijakan tenun tradisi Bali menjadi go internasional dan bisa digunakan oleh semua kalangan. Rencana pembentukan Holding BUMN ultra mikro. DPR RI melalui komisi terkait perlu memberikan dukungan dan perhatian pada pemerintah dalam melaksanakan kebijakan yang diambil guna memulihkan para pengerajin yang bergelut dibidang usaha kecil dan menengah agar momentum pertumbuhan usaha benang tenun tradisional menjadi meningkat lebih kompetitif berkelanjutan.

### **Strategi yang dilakukan kepada pengerajin dan masyarakat hendaknya ditumbuhkan sikap kritisme**

Kritisme dalam kemampuan menerjemahkan situasi keterpurukan melihat permasalahan lebih strategis bahwa dari apa yang tampaknya tak berguna untuk digali dan dikembangkan menjadi produk yang berguna dan enak di pakai. Untuk nmengembangkan bahan pewarna penggunaan bahan alami tergantung dari kita bagaimana cara kita mengaktualisasikan dan mempresentasikan alternatif alternatif baru dengan bekerja sama dengan bantuan bantuan pemerintah (Dinas perdagangan dan perindustrian pemerintah Provinsi Bali), melalui pelatihan pelatihan dan Bimtek teknis yang diberikan secara kontinyu terus menerus berkesinambungan dengan upaya untuk lebih meningkatkan produk para pengerajin tradisional sesuai dengan permintaan pasar dewasa ini.

#### IV. PENUTUP

Faktor faktor penyebab yang mempengaruhi penggunaan warna alam dalam benang tenun tradisional semakin surut adalah kurangnya penguasaan pengetahuan pendidikan para pengerajin, maraknya perkembangan ekonomi digital, serta teknologi.

Bentuk warna alam dalam benang tenun tradisional dan tekstil yaitu Warna alam mempunyai ciri ciri mempunyai karakter warna yang unik khas dan mengandung zat pewarna yang tinggi dan pekat. Warna warna alam yang digunakan dalam benang tenun mengacu pada konsep komposisi seni rupa dan estetika hindu sivam satyam sundaram Yang di ambil dari dedaunan dan tumbuh tumbuhan yang mengandung simbol symbol Ketuhanan berfungsi sebagai sarana aktifitas agama maupun *art* seperti ; Kulit kayu tangi, kayu tegeran, kayu nangka, kayu buah manggis, sabut kulit buah kelapa, daun gambir, daun teh, kayu secang, kayu meniran, kulit bawang merah, biji buah gelinggem, daun indigefora, umbi kunyit. Penggunaan warna alam di daerah luar Bali seperti; Semarang, Kedu, Rembang, Pekalongan, Tasikmalaya, Lombok, Jawa, Martapura, Lampung. Pembuatan pewarna alam menggunakan Pasta indigoferra (zwa-biru), Zat warna indigo, proses mordanting, cara pewarnaan dengan Zwa indigo, larutan fiksasi.

Strategi dan gerakan yang dilakukan bersama untuk tetap eksisnya penggunaan pewarna alam dalam benang tenun tradisional Bali yaitu;

- Melaksanakan strategi digital sosial yang bertujuan untuk mengubah cara kerja pengetahuan kita ke yang lebih cerdas inovatif khususnya dalam pemanfaatan proses kerja warna alam dalam benang tenun tradisional.
- Kebijakan kebijakan pemerintah dalam usaha perlindungan usaha tenun perlu ditingkatkan agar para pengerajin benang tenun tradisional dan tekstil berkarya lebih kompetitif.
- Strategi atau gerakan yang dilakukan kepada para pengerajin serta masyarakat hendaknya ditumbuhkan sikap kritisme dan kemampuan menggali dan mengembangkan penggunaan bahan pewarna alami ke yang lebih alternatif-alternatif baru bersifat inovatif dengan bantuan kerja sama dengan Pemerintah (Dinas Perdagangan dan Perindustrian Prov. Bali) melalui pelatihan-pelatihan/Bimtek yang diberikan secara terus-menerus dalam upaya lebih meningkatkan produk para pengerajin sesuai dengan permintaan pasar dewasa ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi, Asra.1994. *Pendidikan Islam*. Jakarta;Logos Wacana ilmu
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Denpasar;Paramita
- Darsono. 2004. *Estetika*. Bandung; Rekayasa Sains.
- Milles, Huberman A, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta; Universitas Indonesia.
- Suryahadi. 1991. Pengembangan Kreatifitas Melalui Jenis Rupa.Yogyakarta; Denpasar P dan K Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataan Guru Kesenian.
- Sutara Pande Ketut. 2016. Jenis Tumbuh Sebagai Pewarna Alam pada Perusahaan Tenun Yang Ada di Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Denpasar; Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Udayana.
- Tri Guna IB. 2013. *Estetika dalam Pembangunan Kebudayaan Bali*. Paramita. Denpasar.
- Pabrik Usaha Tenun Endek Klasik Bali dan tekstil Blahbatuh Gianyar Bali  
Pertenenan Astiti, Direktur I Nyoman Sudira, Br Jero Kapal Desa Gelgel ,  
Klungkung Bali

## INFORMAN

Nama : I Nyoman Sudira  
Umur : 60 tahun  
Alamat : Banjar Jero Kapal, Gelgel Klungkung Bali  
Pekerjaan: Direktur Pertenenan Astiti, Br Jero Kapal, Gelgel Klungkung Bali

Nama : I Gede Agus Tinus Darmawan  
Umur : 35 tahun  
Alamat : Penarungan  
Pekerjaan: Pengusaha Warna Bali